

KEHIDUPAN KELUARGA INTI YANG BERBEDA TEMPAT TINGGAL

¹Hadirah,²Syamsumarlin

^{1,2}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia

*Email Koresponden: ahmatkeke@uho.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui kehidupan ekonomi pasangan dua rumah tangga di Kota Kendari yang berbeda tempat tinggal, Masalah yang dialami dalam keluarga dan Mengatahui pola komunikasi keluarga yang berbeda tempat tinggal di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan teori agency oleh Pierre Bourdieu. Metode penelitian ini adalah melalui penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara biasa, pengamatan (*observation*), dan dengan pemilihan informasi secara *purposive sampling* yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang berbeda tempat tinggal adalah kelompok budaya organisasi kecil yang pada umumnya tidak berbeda dengan keluarga yang seataap lainnya, namun dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga yang berbeda tempat tinggal sangat berbeda terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Selain memenuhi kebutuhan sandang pangan dalam keluarga, tetapi juga harus memikirkan biaya transportasi untuk berkumpul dengan keluarga pada waktu-waktu tertentu. Kehidupan keluarga yang berbeda tempat tinggal didalamnya rentan timbul permasalahan, seperti perasaan cemburu, permasalahan komunikasi yang tidak lancar, permasalahan anak, dan permasalahan ekonomi . Dengan ruang dan waktu yang berbeda dengan keluarga atau pasangan, keluarga yang bebeda tempat tinggal hanya mengandalkan media komunikasi untuk tetap berhubungan dengan keluarga.

Kata Kunci : Keluarga. Rumah tangga.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the economic life of two household couples in Kendari City with different places of residence, problems experienced in the family and to know the communication patterns of different families where they live in Kendari City. This study uses the agency theory by Pierre Bourdieu. This research method is through field research using in-depth interviews and regular interviews, observation, and by selecting information by purposive sampling which is analyzed descriptively qualitatively. The results of this study indicate that families with different places of residence are small organizational cultural groups that are In general, they are

not different from other families who share the same place, but in daily life, in different families the place of residence is very different, especially in meeting the increasing economic needs. In addition to meeting the food and clothing needs of the family, we also have to think about the cost of transportation to gather with the family at certain times. A different family life where you live is prone to problems, such as feelings of jealousy, communication problems that are not smooth, child problems, and economic problems. With a different space and time with the family or partner, families with different places of residence only rely on communication media to stay in touch with the family.

Keywords: Family. Household.

PENDAHULUAN

Keluarga bagi masyarakat secara umum dipahami dengan keberadaan suami dan istri yang hidup bersama di bawah satu atap. Keluarga secara tradisional dipahami sebagai sekelompok orang yang berhubungan satu sama lain melalui hubungan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama, membentuk unit ekonomi dan melahirkan serta membesarkan anak. Keluarga secara kontemporer dipahami sebagai hubungan di mana individu tinggal bersama dengan komitmen, membentuk unit ekonomi dan mengasuh anak, memiliki identitas yang melekat pada kelompok.

Keluarga yang terorganisasi merupakan kesatuan sistem yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, yakni dimana tiap-tiap anggota keluarga yang ada mampu menjalankan peranan sosialnya dengan baik. Perubahan fungsi keluarga, membawa implikasi (suatu akibat yang terjadi karena suatu hal) terhadap keutuhan rumah tangga pada pasangan suami istri yang berbeda tempat tinggal. Tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh masing-masing pasangan suami istri yang berbeda tempat tinggal, terkadang tidak dapat dipenuhi seperti pada pasangan suami istri yang tinggal secepat, faktor jarak menjadikan kendala dalam pemenuhan kebutuhan dan hubungan, diantaranya adalah kebutuhan ekonomi juga komunikasi pada pasangan suami istri yang berbeda tempat tinggal ini. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan keluarga dimana suami istri umumnya memegang peranan dalam pembinaan kesejahteraan bersama, secara fisik, materi maupun spiritual (Ihromi, 1990: 1).

Di Kota Kendari pekerjaan yang mengharuskan sebagian pasangan hidup terpisah dan berhubungan jarak jauh, dikarenakan banyak yang bekerja sebagai Pegawai Negeri yang terikat pada satu instansi ataupun bekerja pada perusahaan swasta. Rata-rata yang sudah memiliki pekerjaan melakukan tugas kerjanya setiap hari, ada yang memiliki jam kerja selama lima hari dalam seminggu, ada pula yang enam hari dalam seminggu tergantung pada instansi kerja yang ditempatinya. Setiap pegawai harus menjalani tugasnya setiap hari kerja dengan disiplin, mereka hanya mempunyai libur satu atau dua hari pada akhir pekan. Bukan hanya pada pegawai negeri yang memiliki jam kerja yang padat seperti ini, namun juga pada karyawan swasta yang bekerja pada perusahaan-perusahaan tertentu, jam kerja

pada karyawan swasta juga padat sama seperti dengan pegawai negeri. Seperti yang dialami Ibu Tini, Ibu Tini bekerja pada salah satu perusahaan *provider* yang ada di Kota Kendari, Ia bekerja selama 9 jam setiap harinya dari hari senin sampai hari jumat. Setiap perusahaan tentunya juga memiliki sanksi tersendiri kepada pegawai/karyawan perusahaan yang tidak disiplin dalam bekerja. Pasangan suami istri yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri ataupun sebagai karyawan Swasta ini harus benar-benar menggunakan waktunya sebaik mungkin dalam mengabdikan dirinya kepada Negara dan perusahaan, dengan menjalankan tugas mereka masing-masing.

Namun bagi pasangan yang terpisah dengan jarak antar kota/kabupaten saja, mereka masih bisa menggunakan waktu yang singkat itu untuk bertemu pasangan. Hal ini yang dialami oleh Ibu Hera, sebagai seorang Bidan yang dikontrak, ditempatkan di salah satu Desa di Kabupaten Kolaka timur. Ibu Hera memilih untuk tinggal terpisah dengan suaminya yang juga bekerja sebagai pegawai di Kota Kendari. Setiap akhir pekan, Ibu Hera dan suaminya selalu meluangkan waktu untuk bertemu, entah Ibu Hera yang berangkat ke Kendari untuk bertemu suaminya dengan membawa anaknya ataukah suaminya yang pergi ke Kolaka Timur. Jika salah satu kebutuhan dan interaksi (hubungan) misalnya adalah kebutuhan ekonomi dan komunikasi pada pasangan suami istri ini tidak dapat dipenuhi dengan baik, maka keutuhan dalam rumah tangga akan mengalami gangguan atau mengalami permasalahan serius.

Dalam penelitian Rubyasih (2016) tentang Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh, Anisah mengatakan bahwa Komunikasi yang mereka lakukan merupakan cara untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah yang mereka hadapi selama berhubungan jarak jauh. Permasalahan kebutuhan ekonomi yang dihadapi pasangan jarak jauh biasanya berupa biaya anak sekolah, uang jajan anak, kebutuhan sehari-hari suami istri. Masalah-masalah tersebut dapat dipecahkan dengan pemenuhan kebutuhan yang cukup juga komunikasi secara rutin, sebagaimana yang diungkapkan oleh Duck dan Gottman dalam (Wood, 2010: 293) yaitu "kurangnya berbagi hal-hal yang kecil dalam kehidupan sehari-hari dan ekspektasi yang tidak nyata dalam menghabiskan waktu bersama sehingga dapat menjaga kehidupan mereka saling berkaitan, percakapan yang rutin, membahas masalah kebutuhan hidup, dan berkelanjutan dapat membentuk fondasi hubungan".

Komunikasi dan pemenuhan kebutuhan ekonomi pasangan jarak jauh yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Pada pasangan, keharmonisan merupakan sesuatu yang penting saat mereka berhubungan secara jarak jauh. Pentingnya keharmonisan bagi mereka dimaknai sebagai kepercayaan dan keterbukaan antarpasangan. Keharmonisan pun disepakati oleh mereka sebagai komitmen dalam menjalani hubungan jarak jauh yang harus saling memahami dan menghargai.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, a) Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana keluarga dengan dua rumah tangga yang ada di Kota

Kendari mengatur kehidupan ekonomi keluarganya. b) Untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan apa saja yang dialami oleh keluarga inti yang berbeda tempat tinggal. c) Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana keluarga dengan kehidupan terpisah atau berbeda tempat tinggal (berhubungan jarak jauh) tersebut dalam mengatur pola komunikasi agar tetap menjaga keharmonisan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan di Kota Kendari yang merupakan Ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara dengan pertimbangan bahwa di Kota Kendari sebagian penduduknya berprofesi sebagai pegawai yang tinggal berpisah dengan keluarga, dan di kota Kendari banyak masyarakat dari luar Kota Kendari yang datang untuk mencari kerja baik profesi pekerjaan di jalanan hingga ke perkantoran banyak ditemui di Kota Kendari. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Spradley: 1997) yakni penentuan informan secara sengaja sesuai dengan topik penelitian. Dalam pemilihan informan penulis melihat informan yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu : pasangan suami istri yang berbeda tempat tinggal minimal 1 tahun dan memiliki rentan waktu tertentu dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Adapun informan pada penelitian ini yaitu (1) pasangan suami istri Bapak Anto (23 tahun) dan Ibu Siska (22 tahun). (2) pasangan suami istri Bapak Ary (47) dan Ibu Ida (43). (3) pasangan suami istri Bapak Abdul (30) dan Ibu Hera (28). (4) pasangan suami istri Bapak Jumran (32) dan Ibu Helmi (30). (5) pasangan suami istri Bapak N (56) dan Ibu T (54). Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*), selanjutnya data-data dianalisis untuk dideskriptifkan sebagai laporan penelitian.

C. KEHIDUPAN KELUARGA INTI YANG BERBEDA TEMPAT TINGGAL

Kehidupan Ekonomi Keluarga yang Berbeda Tempat Tinggal

Melihat penghasilan, tugas dan pekerjaan keluarga yang berbeda tempat tinggal ini, juga kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat yang harus dipikul oleh suami dan istri tidak mempunyai waktu yang cukup lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu mengingat mereka memiliki dapur yang berbeda, suami dan istri telah dihadapkan dengan kegiatan atau kesibukkan masing-masing dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sendiri dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dengan seorang informan Ibu Ida (43 Tahun) yang menjadi salah satu Pegawai Negeri Sipil di Kota Kendari dan kepala keluarga untuk sekarang, mengatakan bahwa kehidupan ekonomi dalam satu keluarga yang berpisah dapur mempunyai dua rumah tangga. Hal ini dikarenakan dalam sebuah keluarga yang berpisah dapur, kebutuhan rumah tangga dilakukan secara sendiri-sendiri. Seorang suami yang tinggal sendiri akan melakukan pekerjaan seperti memasak, pergi belanja dipasar untuk kebutuhan makanan, mengurus kebersihan rumah, menjaga anak sendiri, dan melakukan pekerjaan sendiri.

Begitu pula sebaliknya yang akan dilakukan seorang ibu rumah tangga, apabila suaminya tidak lagi bersamanya maka semua pekerjaan yang dilakukan oleh suaminya harus dia lakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam sebuah rumah tangga pasangan suami istri yang berpisah dapur, untuk meningkatkan ekonomi keluarganya harus melakukan pekerjaan sampingan untuk menunjang penghasilannya.

Kehidupan keluarga yang berpisah dapur kehidupan ekonominya sangat berbeda dengan kehidupan keluarga yang secara utuh. Hal tersebut disebabkan karena setiap pasangan suami istri akan melakukan pekerjaan secara sendiri-sendiri untuk memenuhi kehidupan pribadi dan keluarganya. Hasil penelitian informan menunjukkan dalam mengelola ekonomi keluarga sangat baik, karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak mudah. Mereka harus berfikir dalam melakukan pengelolaan yang baik akan memberi dampak besar bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Namun tidak sedikit juga keluarga yang memiliki masalah dalam pengelolaan ekonomi keluarga yang biasa mereka lupa memperhatikan kebutuhan yang harus diutamakan dalam penyediaannya. Dalam keluarga pasangan suami istri yang mempunyai dua rumah tangga, dituntut untuk mampu berfikir sejalan dalam pengelolaan keluarga agar pengeluaran dapat dilakukan secara efektif.

Untuk itu, pasangan suami istri dalam keluarga dua rumah tangga harus mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik karena penghasilan atau pendapatan yang diperoleh ataupun yang diperoleh dari kiriman suami atau istri tidak menentu. Kiriman suami berdasarkan pekerjaan yang dilakukan dan tergantung pada tempat bekerja yang tidak secara rutin pandai dalam mengatur kebutuhan mendasar dan mendesak yang harus dipenuhi terlebih dahulu ketimbang kebutuhan sampingan lainnya.

Keluarga berpisah dituntut harus mempunyai strategi keluarga, dalam hal ini untuk meningkatkan keuangan ekonomi dan taraf hidup keluarga. Informasi di atas, menjelaskan pula penghasilan seseorang tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kalau hanya mengandalkan satu penghasilan atau pekerjaan saja. Selain itu, dalam mengelola ekonomi keuangan keluarga ketika melakukan pengeluaran seperti membeli sesuatu barang perlu dipertimbangkan secara baik. Pertimbangan yang selalu dilakukan pasangan suami istri dengan cara, dikomunikasikan terlebih dahulu.

2. Permasalahan yang Dialami Keluarga Inti yang Berbeda Tempat Tinggal

Banyak tantangan yang dialami oleh pasangan yang terlibat dalam hubungan jarak jauh ini. Seperti yang kita lihat di lingkungan kita, banyak orang yang menganggap bahwa hubungan jarak jauh susah dipertahankan, ada saja masalah yang muncul setiap waktu. Dari masalah ekonomi hingga persoalan perasaan yang menjadi dalang dari permasalahan dalam keluarga yang berbeda tempat tinggal.

Seperti halnya yang dialami oleh beberapa keluarga yang menjadi pada penelitian ini, kehidupan keluarga mereka tidak berjalan dengan seandainya saja.

Justru kehidupan keluarga yang berbeda tempat tinggal kelihatannya lebih rumit dibandingkan dengan kehidupan keluarga yang tinggal dalam satu atap. Ada perasaan khawatir dan cemburu dengan pasangan, ada perasaan curiga dan ketidakpercayaan atau ragu-ragu terhadap pasangan. Ada pula pasangan yang memanfaatkan momen berpisah ini untuk bersenang-senang di luar rumah tanpa sepengetahuan pasangannya. Hal ini yang dirasakan oleh Bapak Anto (23 tahun), akibat tinggal jauh dari istri terkadang ia mencari hiburan, yang secara tidak langsung kesepian yang dialami oleh suami berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, hal yang dilakukan untuk mengisi kekosongan bisa mengancam keutuhan rumah tangga. Suami yang merasa dirinya masih muda dan dikelilingi oleh teman-teman mahasiswa yang masih belum berumah tangga, membuatnya ingin berbuat sedikit kenakalan yang menurutnya tidak akan diketahui oleh Istri yang tinggal jauh darinya tanpa khawatir akibat dari perbuatannya tersebut, menurutnya segalanya tidak akan menjadi masalah selama sang istri tidak mengetahui perbuatannya tersebut. Namun berbeda dengan pak Anto, Bapak Abdul ia sangat takut untuk sekedar mencari hiburan, ketika ia mersa kesepian, Pak Abdul justru sangat setia terhadap pasangannya, bahkan sepulang dari kerja dia akan langsung pulang kerumah dan tidak kemana-mana lagi. Hal ini menunjukkan bahwa, Bapak Abdul tidak tertarik untuk keluar rumah jika itu bukan urusan yang tidak bermanfaat, menurutnya itu hanya membuang waktu dan ongkos. Hal tersebut juga dilakukan untuk menjaga kepercayaan Istri kepadanya, meskipun sebenarnya ia tidak melakukan hal-hal yang dapat memancing kecurigaan istri. Meskipun begitu, bukan berarti Bapak Abdul tidak berkumpul dengan teman-temannya, Bapak Abdul juga membutuhkan waktu bersama teman-temannya, namun berkumpul dengan temannya dilakukan di rumahnya sendiri. Menurutnya jika bertemu dirumahnya, dapat menghemat biaya bensin dan sebagainya dibandingkan bertemu teman-teman di kafe-kafe atau di warung kopi. Meskipun salah satu pihak dari pasangan berusaha untuk menjaga kepercayaan, namun disisi lain tidak dapat dijamin bahwa pasangannya dapat menjaga kepercayaan, hal ini dialami oleh Bapak Abdul. Bapak Abdul pernah dikecewakan oleh Istri (Ibu hera), bukan dikecewakan dengan bertemu laki-laki lain, namun mengenai pengeluaran keuangan. Meskipun Ibu Hera memiliki penghasilan sendiri dan menggunakan uangnya sendiri untuk membeli barang tersebut, Bapak Abdul merasa kecewa terhadap istrinya karena tidak memberitahukan kepadanya sebelum Ibu Hera membeli barang tersebut.

Pengaruh dari istri yang memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri memicu kecurigaan suami kepada istri yang kurang menghargai kehadiran suami. Hal ini dikarenakan sang istri merasa bahwa penghasilannya tersebut merupakan hak istri sepenuhnya. Selain itu, penghasilan istri yang lebih besar dibandingkan dengan penghasilan suami juga menjadi pemicu. Suami yang penghasilannya lebih sedikit dari istri merasa minder istri, akibat dari rasa minder tersebut suami yang sebelumnya berperan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga, akhirnya tidak terlalu berpengaruh dalam keluarga.

3. Komunikasi Suami Dan Istri Yang Berbeda Tempat Tinggal

Dalam sebuah keluarga yang berbeda tempat tinggal tentu memiliki keinginan untuk menjalin suatu hubungan. Salah satu bagian yang memiliki peran sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia adalah terjalinnya suatu hubungan antar individu. Kebutuhan akan komunikasi terjadi pada semua individu dan juga kelompok, baik laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda.

a. Alat Komunikasi

Keluarga yang berbeda tempat tinggal di Kota Kendari memilih telepon atau handphone sebagai alat untuk komunikasinya. Pemilihan telepon oleh pasangan suami istri yang berbeda tempat tinggal difungsikan untuk saling berbicara langsung (menelpon) dan mengirim pesan. Berbicara melalui telepon dipilih karena alasan tertentu. Kelebihan audio pada telepon ini membuat seseorang saling mendengarkan suara lawan bicaranya, dengan mendengarkan langsung suara, pasangan suami istri dapat mengetahui kondisi kesehatan pasangan atau anak. Seperti komunikasi yang dipakai oleh Bapak Anto (23 tahun), bahwa menggunakan media komunikasi lewat telepon dan saling mendengarkan suara satu sama lain adalah cara yang tepat untuk mengobati rasa rindu dibandingkan dengan menggunakan sms atau media sosial. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan media telepon, pasangan suami istri yang berbeda tempat tinggal dapat langsung mendengar suara pasangan, dengan mendengarkan suara pasangan dan anak dapat mengobati rasa rindu akan kebersamaan, kesepian dan rasa lelah pasangan yang sudah bekerja seharian. Selain itu, pasangan suami istri juga dapat mengetahui kondisi kesehatan pasangan jika mereka berbicara melalui telepon. Pemanfaatan media telepon juga digunakan karena keterbatasan dalam fasilitas, keterbatasan penglihatan dan ketelatenan dalam menggunakan fasilitas media yang lain. Keterbatasan dalam mengoptimalkan penggunaan fasilitas media yang lain membuat pasangan suami istri hanya dapat memanfaatkan media telepon untuk saling berkomunikasi.

b. Waktu Komunikasi

Waktu berkomunikasi pasangan yang berbeda tempat tinggal dilakukan ketika waktu senggang, ketika sedang jam istirahat kerja atau ketika pulang kerja. Komunikasi dilakukan untuk saling memberi perhatian kepada pasangan, seperti menanyakan kabar dan lain sebagainya. Media komunikasi yang digunakan pun berbeda ketika pasangan berkomunikasi pada siang atau pada saat masih di kantor dan pada malam ketika sudah pulang kerja. Ketika pasangan masih di kantor, media yang digunakan yaitu menggunakan media *Massanger* (SMS, BBM, WA) namun ketika sudah pulang kerja atau malam hari pasangan lebih sering menggunakan media telepon, inilah yang sering dilakukan oleh pasangan yang berbeda tempat tinggal.

Frekuensi dalam berkomunikasi antar pasangan berbeda-beda. Terdapat pasangan suami istri yang berkomunikasi intens setiap hari melalui sms maupun telepon, namun ada juga yang dua atau tiga kali dalam seminggu. Frekuensi dalam

berkomunikasi ini disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dan keadaan masing-masing. Setiap pasangan yang berbeda tempat tinggal tidak semua berkomunikasi secara intens atau terus-menerus, seperti yang dialami oleh Ibu Helmi dan Bapak Jumran, sebenarnya salah satu dari pihak mereka menginginkan untuk selalu berkomunikasi, namun karena dari pasangan tidak mendukung komunikasi menjadikan satu pihak (istri) selalu mencari cara agar pasangannya bisa merespon pembicaraan yang dikeluarkan meskipun harus dengan cara mengungkapkan pembicaraan pada suatu masalah yang berlebihan atau membuat keadaan sedikit ricuh.

c. Makna Komunikasi

Komunikasi menjadi alternatif utama keluarga yang berbeda tempat tinggal untuk saling berhubungan dengan keluarga, meskipun tidak dapat bertatap muka dengan keluarga dan pasangan. Namun dengan menggunakan media komunikasi, keluarga tetap bisa berkomunikasi dengan keluarga meskipun hanya mendengar suara, atau sekedar *chatting* saja. Setiap komunikasi yang terjadi memiliki tujuan tertentu, entah hanya sekedar melepas rindu, menanyakan kabar, sampai menyelesaikan masalah. Seperti keterangan Ibu Ida bahwa ketika sedang merindukan pasangannya, Ibu Ida menghubungi pasangannya meskipun tidak ada hal yang penting untuk dibicarakan, dengan mendengar suara pasangan perasaan rindunya akan sedikit terobati, namun Ibu Ida merasa malu jika ia harus mengatakan langsung kepada pasangannya bahwa ia sedang rindu. Menurutnya, hanya menanyakan kabar dan memberi perhatian kepada pasangan sudah cukup menerangkan bahwa ia sedang rindu.

d. Waktu untuk berkumpul dengan keluarga

Waktu yang dibutuhkan setiap pasangan untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarga berbeda-beda, ada yang satu bulan sekali, ada yang satu minggu sekali, bahkan ada juga yang tidak tau kapan waktu yang tepat bertemu dengan keluarga. Setiap pasangan yang berbeda tempat tinggal pada umumnya tidak memiliki waktu yang tepat untuk bertemu dan berkumpul bersama, seperti halnya mencakup jarak pertemuan yang tidak menentu antara seminggu atau dua minggu banyaknya hanya dapat bertemu dua hari saja dan keadaan tersebut sangat disyukuri dan terasa sangat bagi keluarga yang satu ini. Ada pula yang memiliki waktu yang lebih rumit untuk berkumpul bersama, bukan hanya karena masalah pekerjaan yang menghambat pasangan untuk saling bertemu, tetapi juga karena faktor ekonomi yang membuat keluarga yang berbeda tempat tinggal ini bisa mengurungkan keinginannya untuk berkumpul bersama keluarga. Hambatan keluarga yang berbeda tempat tinggal untuk berkumpul dengan keluarga selain karena pekerjaan juga karena faktor ekonomi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berbeda tempat tinggal memiliki kehidupan yang lebih rumit dibandingkan dengan keluarga yang tinggal dalam satu atap, dengan mengatur berbagai cara

yang sebaik mungkin untuk tetap menjaga keutuhan rumah tangga dengan saling percaya dan mendukung demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Adapun usaha keluarga untuk tetap menjaga keutuhan keluarga dengan menjaga komunikasi antar pasangan suami istri dan anak, saling memberi kepercayaan, mengatur waktu untuk bertemu dengan keluarga setiap akhir pekan atau waktu libur. Selain itu, setiap permasalahan yang muncul didalam keluarga disikapi dengan baik dengan saling mengerti dan memberi pengertian terhadap pasangan. Keadaan yang terpisah sementara tidak akan berlangsung selamanya, menurut keluarga yang berbeda tempat tinggal tersebut meskipun saat ini mereka tidak tinggal dalam satu rumah, tetapi mereka tetap memiliki rencana suatu saat akan tinggal bersama di dalam rumah yang telah mereka bangun bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihromi, T.O (1990). Pokok - pokok Antropologi Budaya. Jakarta : Gramedia
- Rubyasih. A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh. Dalam Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 4, No. 1, hlm 109 – 119. Diakses pada 07.17 am, 29 september 2016.
- Spradley, James P. (1997). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Wood, J. T. (2010). *Interpersonal communication : everyday encounters*. Boston : Wardsworth.